

Vol 5 No 2 Hal 29-40	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2021
-------------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN KOMUNITAS “LENTERA DESA” DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBU-IBU PKK MELALUI PENGOLAHAN BIJI KARET DI DESA CURAHTAKIR JEMBER

ARGA DWI HERDI PRASTIYO

AT HENDRAWIJAYA

FRIMHA PURNAMAWATI

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
argaprastio87@gmail.com

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
hendrawijayapls.fkip@unej.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
frimha.fkip@unej.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus
Disetujui November
Dipublikasikan Oktober

Kata kunci: Peran komunitas, pelatihan, dan skills

Abstrak

Komunitas lentera desa merupakan komunitas sosial yang memberikan fasilitas pada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menjadi acuan komunitas lentera desa memiliki peran dalam memberikan keterampilan terhadap kelompok ibu-ibu PKK di Curahtakir Jember dalam meningkatkan keterampilan melalui program pelatihan pengolahan biji karet. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunitas lentera desa dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK melalui pengolahan biji karet di Desa Curahtakir Jember. Metode penelitian ini mendeskripsikan peran komunitas yang dilakukan oleh pihak komunitas lentera desa yaitu berupa peran fasilitatif, edukatif, dan representatif. Pada setiap peran tersebut komunitas lentera desa menghasilkan beberapa peran guna meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di Desa Curahtakir, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan perubahan pola pikir.

Abstract

The village lantern community is a social community that provides facilities to the community according to their needs. This is a reference for the village lantern community to have a role in providing skills to the PKK group of women in Curahtakir Jember in improving skills through a rubber seed processing training program. The purpose of this study was to determine the role of the village lantern community in improving the skills of PKK women through processing rubber seeds in Curahtakir Village, Jember. This research method uses a qualitative research type. The results of this study are to describe the role of the community carried out by the village lantern community, namely in the form of facilitative, educative, and representative roles.

Keywords : Community role, training and skills

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Sumber daya manusia menjadi komponen terpenting dalam suatu organisasi, salah satu bentuk organisasi sosial di masyarakat adalah PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang memiliki tujuan utama yakni mewujudkan kesejahteraan keluarga. Dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, diperlukan performance dan kecakapan agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Menurut Ife and Tesoriero (2008) menjelaskan "pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu". Sehingga pelatihan menjadi kegiatan pendidikan untuk memberdayakan suatu masyarakat dengan menciptakan sistem operasi yang efektif agar dapat meningkatkan potensi masyarakat sekitar. Potensi tersebut tidak hanya dilihat pada keahlian individu saja, namun juga dari kekayaan alam yang ada di daerah tersebut sehingga dapat meningkatkan kecakapan di masyarakat. Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki luas perkebunan karet terbesar. Luas area perkebunan karet sekitar kurang lebih 11,448 ha dengan produktivitas 1,554 kg/ha, menghasilkan produksi getah karet sebesar 10,475 ton dan 3.000-450.000 biji/ha pada tahun 2013 (Indrawan, 2013).

Salah satu daerah di jember yang memiliki perkebunan karet yang cukup besar yaitu Desa Curahtakir. Potensi lokal yang dimiliki tentunya adalah biji karet, bahkan karet menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat Curahtakir. Menjadi salah satu potensi lokal desa, pemanfaatan biji karet masih terbilang kurang maksimal. Padahal biji karet memiliki berbagai manfaat didalamnya. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Listyati and Ferry, (2014) dalam jurnal warta penelitian dan pengembangan tanaman industri mengungkapkan kandungan biji karet seperti minyak nabati, kandungan asam lemak tak jenuh, protein dan asam amino yang sangat dibutuhkan tubuh. Dengan kondisi yang demikian, maka perlu kehadiran

kelompok sosial atau komunitas ditengah-tengah masyarakat perkebunan karet dengan memberikan suatu program agar dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah Curahtakir Jember.

Levinson (Soekanto, 1986) menyatakan bahwa peranan mencakup beberapa hal yang terbagi atas norma- norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu bagi masyarakat sebagai organisasi dan juga sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini komunitas "lentera desa" berperan dalam memberikan peningkatan keterampilan yang telah dimiliki ibu-ibu PKK sebelumnya agar lebih terampil. Teori peran komunitas Menurut Ife and Tesoriero (2008) dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* telah dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan fasilitatif), *educational roles* (peranan edukatif), *representative roles* (peranan representatif), dan *technical roles* (peranan teknis).

Keterampilan dalam Winharjanti (2018), Iverson berpendapat keterampilan membutuhkan suatu pelatihan dan kemampuan yang bernilai cepat. Menurut Ryan ((Basuki. dkk, 2014) menjelaskan bahwa hasil belajar dari keterampilan dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap selanjutnya dilihat dari lingkungan kerjanya. Keterampilan menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki pada setiap diri manusia. Keterampilan yang dimiliki manusia tidak serta merta diabaikan dan dibiarkan begitu saja, namun juga harus diasah, dilatih, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan guna menjadikan seseorang menjadi potensial dalam melakukan sesuatu. Hasil dari pembelajaran

dalam meningkatkan keterampilan dapat diketahui melalui pembelajaran langsung, penilaian dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan lingkungan kerjanya.

Komunitas “lentera desa” merupakan komunitas sosial yang memiliki visi dan misi dalam memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Merupakan organisasi yang memberi ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti pemberdayaan, pendidikan non formal atau formal dan pelatihan. Disamping itu, memiliki tujuan utama yaitu mendukung perkembangan desa agar lebih baik dari sebelumnya. Keberadaan komunitas “lentera desa” di Jember memberikan berbagai peran terhadap ibu-ibu PKK Curahtakir Jember dalam meningkatkan keterampilan pengolahan biji karet agar dapat memanfaatkan dengan baik potensi yang dimiliki. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan menggali lebih jauh untuk mengetahui bagaimana peran komunitas “lentera desa” dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK melalui pengolahan biji karet di Desa Curahtakir Jember.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini membutuhkan waktu 6 bulan yang dimulai dari bulan Juli 2021 sampai dengan Desember 2021. Penentuan tempat penelitian menggunakan purposive area yakni Desa Curahtakir Jember.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sedangkan Teknik penggalan data menggunakan snowball sampling. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada Teknik observasi peneliti menggunakan observasi partisipasi, yang mana peneliti berperan secara langsung dan

aktif dalam kegiatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan Teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan format yang telah dibuat sebelumnya serta sistematis. Kemudian Teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti guna memperkuat informasi yang diperoleh peneliti.

Teknik keabsahan data penelitian bersifat deskriptif serta menekankan pada induktif. Hal tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan peneliti melakukannya selama dua bulan dimulai dari pertengahan September, namun peneliti masih belum mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Oleh hal tersebut, peneliti melakukan perpanjangan penelitian hingga di bulan November guna memperoleh data informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan dari peneliti. Pada ketekunan penelitian Peneliti tetap melakukan pengecekan data kembali dengan melakukan wawancara dilain waktu yang berbeda. Sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Sedangkan triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Adapun pengumpulan data peneliti mengumpulkan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Kemudian reduksi data, peneliti merangkum secara ringkas, jelas dan mempermudah penelitian. Pada penyajian data diuraikan secara singkat oleh peneliti guna menarik serta menyusun informasi data agar mudah dipahami dan dibandingkan sehingga peneliti mudah menarik kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Curahtakir memiliki luas wilayah ±7.865 Ha. Secara Topografi ketinggian Desa Curahtakir merupakan berupa daratan sedang yaitu sekitar 42 m di atas permukaan air laut. Desa Curahtakir Kecamatan Tempurejo memiliki 8 Dusun yaitu Dusun Curahjambe, Dusun Curahrejo, Dusun Kalibajing, Dusun Kalisenen, Dusun Karangrejo, Dusun Krajan I, Dusun Krajan II dan Dusun Punco. Secara administratif, Desa Curahtakir terletak di wilayah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Secara umum Desa Curahtakir memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi. Komoditas pertanian di Desa Curahtakir meliputi tembakau, padi, jagung, cabai, kacang panjang, dan lain-lain. Selain itu, mata pencaharian masyarakat Desa Curahtakir juga berada di sektor perkebunan yakni buruh karet di PTPN (PT Perkebunan Nusantara). Perkebunan karet menjadi sumber penghasilan utama masyarakat Desa Curahtakir, sehingga karet menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki desa tersebut.

Pada saat musim karet telah tiba, masyarakat Desa Curahtakir merasa kewalahan untuk mengolah biji karet yang dianggapnya sebagai limbah. Masyarakat berbondong-bondong untuk menjual belikan secara mentah kepada pengepul karet dengan harga yang relatif murah. Ada lagi, beberapa masyarakat yang menyimpannya untuk diolah guna dikonsumsi secara pribadi. Namun, pengolahan yang dilakukan masih kurang tepat ada banyak orang yang mengalami keracunan, pusing dan mual-mual saat memakan olahannya tersebut. Adanya hal tersebut terkadang masyarakat memilih untuk membuangnya sehingga menjadi limbah yang menimbulkan bau yang tidak sedap dilingkungan sekitar perkebunan.

1. Peran Komunitas

Keberadaan komunitas “lentera desa” memiliki peran dalam memberikan respon yang terjadi di Desa Curahtakir. Komunitas ikut andil dalam menjawab kebutuhan masyarakat bersama dengan ibu-ibu PKK. Hasil penelitian yang telah ditemukan dari peran komunitas ini menunjukkan bahwa komunitas “lentera desa” cukup memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di Desa Curahtakir Jember. Komunitas “lentera desa” memberikan program guna menjawab permasalahan yang terjadi di Desa Curahtakir bersama dengan organisasi desa yakni PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

Komunitas “lentera desa” tidak secara langsung memberikan program pelatihan. Namun, hal pertama yang dilakukan oleh komunitas dengan meninjau permasalahan atau melakukan observasi terlebih dahulu agar program yang diberikan tepat sasaran. Bentuk dari peran komunitas “lentera desa” dilakukan secara bertahap, tahap pertama meliputi pemberian materi hingga peserta didik memiliki pemahaman kemudian tahap kedua meliputi alat, bahan, tempat hingga praktiknya saat melakukan kegiatan pelatihan.

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan peran yang telah dilakukan oleh komunitas “lentera desa” berupa peran fasilitatif, edukatif dan representatif yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK. Adapun tiga peranan yang telah disebutkan oleh peneliti menjadi acuan dalam penelitian, yaitu:

1) Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran yang memberikan fasilitas berupa gedung atau fisik serta alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan. Adapun hasil temuan penelitian terkait adanya peran fasilitatif selama penelitian, peran fasilitatif yang diberikan oleh pihak komunitas dengan menyediakan fasilitas berupa alat dan bahan untuk kegiatan

pelatihan. Peran fasilitatif berupa gedung atau tempat pelatihan tidak diberikan oleh pihak komunitas lentera desa, melainkan hasil penemuan peneliti saat di lapangan peran tersebut dipenuhi oleh pihak desa dalam memberikan tempat pelatihan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan pelatihan yang berlangsung di balai Desa Curahtakir.

2) Edukatif

Peranan edukatif merupakan peran yang diberikan berupa pengetahuan, pemahaman dan pengajaran kepada peserta didik selama pelatihan. Pada temuan hasil penelitian, peneliti mendapati peran edukatif belum sepenuhnya berjalan dalam meningkatkan keterampilan. Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan langsung oleh peneliti melihat peran edukatif yang diberikan pihak komunitas “lentera desa” belum menghasilkan produk jual dari adanya peningkatan keterampilan pengolahan biji karet. Namun, dalam memberikan materi pelatihan sangat jelas dan detail sehingga mudah dipahami oleh ibu-ibu PKK. Selain itu, ibu-ibu PKK juga mendapatkan pengalaman hingga pengetahuan berupa manfaat, kegunaan, kandungan dan cara mengolah biji karet dengan inovatif.

3) Refresentatif

Peran refresentatif adalah peranan yang diberikan oleh pihak komunitas “lentera desa” berupa suasana atau aktifitas baru dan perubahan pola pikir. Pada temuan hasil penelitian ini peneliti memperoleh hasil bahwa adanya aktivitas baru tersebut memberikan pandangan bagi ibu-ibu PKK akan peluang yang ada di Desa Curahtakir guna memanfaatkan kearifan lokal yaitu biji karet. Kemudian pada kegiatan pelatihan pengolahan biji karet dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK telah merubah pandangan atau pola pikir terhadap satu objek yaitu biji karet, yang semula biji karet dianggap limbah kebun.

2. Meningkatkan Keterampilan

Adanya keterampilan yang diberikan oleh pihak komunitas “lentera desa” pada kegiatan pelatihan pengolahan biji karet dapat memberikan peran kepada ibu-ibu PKK agar lebih terampil mengolah biji karet menjadi sesuatu yang inovatif. Meningkatkan keterampilan memberikan pengetahuan mengenai manfaat, kandungan hingga menciptakan suasana lingkungan kerja yang menyenangkan. Pengolahan biji karet akan sangat berdampak pada peningkatan sumberdaya yang lebih baik dari sebelumnya. Antusias masyarakat akan terus belajar ini, peran yang diberikan komunitas dalam meningkatkan keterampilan bertujuan agar kelompok maupun individu lebih terampil dalam melihat peluang yang ada di daerah dengan pemanfaatan kearifan yang dimiliki. Berikut ini, merupakan temuan penelitian yang di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam meningkatkan keterampilan. Sesuai dengan indikator-indikator keterampilan, maka sebagai berikut:

1) Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan salah satu proses mengajar yang menekankan perubahan perilaku dengan menggunakan pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar. Kegiatan pelatihan pengolahan biji karet yang dilakukan oleh pihak komunitas “lentera desa” dalam meningkatkan keterampilan melalui pembelajaran langsung berjalan dengan baik. Hasil temuan peneliti saat melakukan observasi di lapangan pihak komunitas “lentera desa” memberikan pemahaman baru terhadap ibu-ibu PKK mengenai informasi salah satu materi yang disajikan adalah cara membedakan biji karet yang busuk dan tidak busuk. Sebelumnya ibu-ibu PKK Desa Curahtakir tidak mengetahui cara membedakan biji karet yang busuk dan tidak busuk, karena proses pembelajaran yang menggunakan metode *learning by doing* pihak komunitas memberikan contoh secara langsung dengan merasakan *tekstur* dari biji karet yang busuk dan tidak busuk. Pembelajaran ini dilakukan oleh pihak

komunitas agar ibu-ibu PKK dapat secara langsung berpartisipasi dalam mengolah biji karet. Salah satu keterampilan yang diberikan pada pembelajaran langsung adalah menetralkan racun pada biji karet agar tidak memiliki efek samping.

2) Pengukuran

Pengukuran merupakan proses kegiatan guna mengetahui sedalam apa pemahaman dari hasil belajar ibu-ibu PKK selama proses pelatihan berlangsung. Adapun aspek pengukuran juga mencakup penilaian untuk mencapai karakteristik tertentu yang berupa nilai pernyataan naratif atau nilai angka. Pada temuan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan pengamatan langsung atau observasi didapati adanya pihak komunitas “lentera desa” memiliki tolak ukur dalam memberikan pelatihan. Selain itu juga, komunitas memberikan angket saat kegiatan telah selesai. Pemberian angket tersebut diberikan pada tiap individu ibu-ibu PKK untuk melakukan pengisian kuesioner.

Adapun kendala yang didapati yakni adanya kebingungan oleh ibu-ibu PKK dalam mengisi angket tersebut beberapa ibu-ibu PKK tidak memahami instruksi yang diberikan komunitas lentera desa saat pengisian angket. Sehingga banyak di antaranya mengisi angket dengan memberikan catatan di bawah tabel angket.

3) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja menjadi aspek fisik kerja, sosial dan psikologi dalam suatu kegiatan pembelajaran maupun pelatihan yang akan mempengaruhi kinerja peserta. Temuan hasil penelitian ini, di temukan adanya peran komunitas dengan ibu-ibu PKK yang memberikan *feedback* selama kegiatan pelatihan berlangsung. Suasana selama pelatihan pengolahan biji karet sangat menyenangkan dan tidak membosankan karena diselingi *ice breaking* di tengah kegiatan bersama ibu-ibu PKK untuk

mencairkan suasana. Sehingga materi yang diberikan oleh tutor dapat diterima dengan baik dan tidak membosankan. Hal ini dapat dibuktikan melalui tindakan komunitas selama pelatihan berlangsung yang selalu menciptakan lingkungan kerja kondusif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini menganalisis mengenai hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas. Hasil penelitian di analisis secara teoritik dan mendalam mengenai peran komunitas “lentera desa” dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK pada pengolahan biji karet di Desa Curahtakir Jember. Analisis penelitian bertujuan guna melihat masing-masing indikator telah berjalan atau belum. Berikut merupakan deskripsi analisis serta pembahasan mengenai hal tersebut:

1. Peran Komunitas

Komunitas “lentera desa’ merupakan sebuah organisasi sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat desa. Komunitas “lentera desa” kerap kali menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan lainnya di beberapa desa. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Curahtakir Jember seperti pelatihan pengolahan biji karet. Pengertian peran menurut Levinson (Soekanto, 1986) menyatakan bahwa peranan mencakup beberapa hal yang terbagi atas norma- norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Sehingga peran memiliki beberapa cakupan mengenai suatu hal norma yang terjadi di masyarakat. Sehingga peran dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan yang menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu dan kelompok dalam melakukan suatu kegiatan tertentu berdasarkan tujuan atas

suatu tugas maupun kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

Mubarak (2005) menjelaskan komunitas merupakan sekelompok individu yang tinggal pada wilayah tertentu, memiliki nilai-nilai keyakinan dan minat yang *relative* sama, serta adanya interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Peran komunitas dikutip dari Soetomo menurut memberikan berbagai macam bentuk peran komunitas, yakni:

1. Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal di dalam komunitasnya, meskipun belum di dalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

2. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan atau mendapatkan teman baru. Adapun hal tersebut dapat diinformasikan di dalam komunitas.

3. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggota suatu komunitas dapat berusaha dengan menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya masyarakat, sekolah dan lain-lain.

4. Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini yakni komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, dan ada banyak orang-orang yang sehat dengan lingkungannya. Apabila

komunitas ini mendapatkan tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Peran komunitas diungkapkan oleh Ite and Tesoriero (2008) dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* telah dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan fasilitatif), *educational roles* (peranan edukatif), *representative roles* (peranan representatif), dan *technical roles* (peranan teknis). Berikut ini merupakan beberapa peranan dari komunitas "lentera desa" dalam meningkatkan keterampilan pada ibu-ibu PKK di Desa Curahtakir Jember:

- a. **Fasilitatif**

Peran fasilitatif merupakan peran komunitas yang memberikan sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya menunjukkan dukungannya. Menurut (Lupiyoadi, 2008) fasilitatif dapat menunjukkan eksistensinya kepada eksternal yang meliputi fasilitatif fisik atau gedung, perlengkapan dan peralatan sebagai penampilan yang diberikan oleh peran fasilitatif tersebut. Kemudian teori yang dikemukakan oleh (Tjiptono, 2011) mengenai adanya fasilitatif yang diberikan merupakan fasilitas fisik yang harus dipenuhi segala sesuatu jasa yang ditawarkan oleh konsumen guna memperoleh kepuasan.

Lain halnya dengan (Raharjani, 2005) berpendapat fasilitas yang memadai bila suatu jasa dapat memudahkan konsumen dalam menggunakan jasanya serta membuatnya nyaman ketika menggunakan jasa tersebut dengan mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian suatu jasa.

Peranan fasilitatif pada pelatihan pengolahan biji karet perlu memperhatikan fasilitas gedung atau fisik, alat dan bahan pelatihan. Komunitas "lentera desa" dalam

memberikan peran fasilitatif belum dapat berjalan dalam memberikan fasilitas fisik berupa tempat atau gedung sebagai penunjang yang diberikan kepada peserta didik. Peran fasilitatif berupa fasilitatif fisik diberikan oleh Kepala Desa Curahtakir kepada ibu-ibu PKK atau peserta didik pelatihan. Namun, peranannya pada fasilitatif alat dan bahan berjalan dengan baik yakni komunitas menyediakan perlengkapan dan peralatan yang memadai agar pelatihan berjalan dengan baik.

Selain itu, kegiatan pelatihan pengolahan biji karet dalam meningkatkan keterampilan yang diberikan kepada ibu-ibu PKK memberikan kenyamanan serta memudahkan peserta didik ketika melakukan pelatihan sehingga memberikan perasaan menyenangkan dan ketertarikan selama kegiatan pelatihan.

b. Edukatif

Peran edukatif sesuai dengan teori edukatif menurut (Indonesia, 2008), mengungkapkan bahwa perbuatan yang mengarah pada aksi nyata yang memberikan tindakan manfaat diri sendiri, alam dan orang lain. Pada teori Nana Sudjana (Sudjana, 2004) peran edukatif hakekatnya memberikan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada sekitar sehingga prosesnya membentuk dan adanya proses pembelajaran. sesuai dengan pendapat tersebut bahwa pihak komunitas “lentera desa” dalam memberikan peran edukatif yaitu adanya proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran tersebut dengan memberikan pengetahuan berupa manfaat kegunaan dan kandungan yang dimiliki biji karet.

Selanjutnya menurut (Nur, 2015) berpendapat adanya peran edukatif menjadi suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengajaran. Pada kegiatan pelatihan pengolahan biji karet peran edukatif yang diberikan telah berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga proses pembelajaran berjalan

dengan baik, pihak komunitas “lentera desa” memberikan perannya melalui pemahaman yang cukup dimengerti oleh ibu-ibu PKK salah satu pemahaman mengenai pengetahuan berupa manfaat kegunaan dan kandungan yang dimiliki biji karet. Sehingga pelatihan ini memberikan peran edukatif berupa pembelajaran yang bermanfaat bagi ibu-ibu PKK lebih terampil dalam mengolah biji karet hingga tidak memiliki efek samping bagi yang mengkonsumsi.

c. Refresentatif

Peran refresentatif diberikan oleh pihak komunitas “lentera desa” berupa kegiatan, dimana kegiatan tersebut dapat mengubah pola pikir orang lain dalam mengenal suatu objek tertentu atau benda. Refresentatif merupakan peran komunitas yang dikemukakan oleh Parmentier (Ludlow, 2001)) dimana ia mendefinisikan suatu aktivitas atau hubungan yang mewakili hal lain sampai pada suatu level tertentu untuk tujuan dan yang kedua subjek atau interpretasi pikiran. Sedangkan menurut Steffe, Joiner dkk (Sinaga, 2016) peran refresentatif merupakan proses pengembangan mental yang dimiliki seseorang. Kemudian pendapat dari Jones & Knuth (Jones, 2017) menjelaskan peran refresentatif merupakan sebuah alternatif dari suatu masalah yang digunakan untuk menemukan solusi atau jalan keluar.

Peranan refresentatif komunitas “lentera desa” dengan memberikan aktivitas berupa pengalaman dalam mengolah biji karet bersama dengan ibu-ibu PKK. Sehingga ibu-ibu PKK dapat menginterpretasikan pikiran sebelumnya bahwa biji karet tidak layak untuk dikonsumsi serta biji karet menjadi limbah di kebun karet, hal ini merubah pola pikir ibu-ibu PKK mengenai objek biji karet yang dapat dikonsumsi tanpa adanya efek samping yang ditimbulkan setelah diolah. Sebelumnya ibu-ibu PKK Desa Curahtakir tidak mempercayai bahwa biji karet tidak menimbulkan efek samping seperti yang dirasakan sebelumnya. Namun adanya

peran representatif ini, hal-hal yang diragukan telah berubah.

Adapun kesulitan pihak komunitas berkaitan dengan bahan baku pelatihan yaitu banyaknya biji karet yang sudah busuk, sehingga bahan baku yang akan digunakan pelatihan sedikit. Solusi dari permasalahan tersebut adalah tetap menggunakan bahan baku seadanya. Terlihat peran representatif cukup berjalan dengan baik yakni masalah tersebut akhirnya menemukan solusinya.

2. Meningkatkan Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu dan cekatan. Sedangkan menurut Robbins (dalam Widyatun, 2005) mengklasifikasikan keterampilan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. *Basic Literacy Skill*: keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
2. *Technical Skill*: keahlian serta teknis yang di dapat melalui pembelajaran
3. *Interpersonal Skill*: keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara lain.
4. *Problem Solving*: keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

Sebagaimana dijelaskan mengenai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh tiap individu. Keterampilan yang dimiliki manusia tidak serta merta diabaikan dan dibiarkan begitu saja, namun juga harus diasah, dilatih, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan guna menjadikan seseorang menjadi potensial dalam melakukan sesuatu. Menurut Ryan (Basuki, dkk, 2014) bahwa hasil belajar dari keterampilan dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,

memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap selanjutnya dilihat dari lingkungan kerjanya. Berikut merupakan beberapa keterampilan yang diberikan oleh pihak komunitas "lentera desa" yaitu:

a. Pembelajaran Langsung

Departemen (Nasional, 2009) mengenai pembelajaran langsung menekankan penguasaan konsep atau perubahan tingkah laku dengan menggunakan pendekatan deduktif. Suatu proses mengajar yang menekankan perubahan tingkah laku dengan menggunakan pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar. Sehingga hasil dari proses belajar tersebut dapat dihasilkan pemahaman dari pengetahuan yang didapatkan guna memperlambat hambatan yang ada. Menurut Bloom (Trianto and Pd, 2007) menjelaskan bahwa adanya pembelajaran langsung mengindikasikan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Pembelajaran langsung juga menggunakan pendekatan saat mengajar menurut Arends (Trianto and Pd, 2007) salah satu pendekatan mengajar yang dilakukan selama proses pembelajaran langsung dirancang khusus menunjang kegiatan belajar peserta didik. Selama proses belajar tersebut, peserta didik dibekali oleh pengetahuan deklaratif dan pengetahuan *procedural* secara terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap atau selangkah demi selangkah. Proses belajar tersebut yang memberikan pengetahuan. Komunitas "lentera desa" dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK pada proses belajar langsung menghasilkan pemahaman dari pengetahuan yang didapatkan guna memperlambat hambatan yang ada. Pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja di kegiatan pelatihan pengolahan biji karet memberikan dampak pengetahuan bagi ibu-ibu PKK lebih terampil dalam mengolah biji karet dengan beragam kreatifitasnya. Sebagian contoh dari

pembelajaran langsung yakni tutor mengajarkan secara langsung saat menetralkan racun yang ada di biji karet, mengupas biji karet sampai biji karet dapat diolah tanpa adanya efek samping. Kemudian kondisi yang dihasilkan dalam proses pembelajaran langsung memberikan perubahan kepada tiap individu melalui pemahaman sikap atau keterampilan. Disisi lain, pihak komunitas lentera desa dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK berperan hingga keterampilan yang sebelumnya dapat meningkat.

b. Pengukuran

Meningkatkan keterampilan juga dilihat dari adanya pengukuran menurut Sutrisno Hadi (Sugihartono, 2013) sebagai suatu tindakan mengidentifikasi besar hingga kecil gejala. Selaras dengan teori pengukuran dari Departemen Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003) bentuk proses pemberian angka atau usaha informasi tingkatan dimana seseorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Kegiatan belajar mengajar memiliki penilaian berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif, yang akan mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya pada proses penetapan pengukuran menurut teori Guilford (dalam Tim Pengembangan Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004) menjelaskan bahwa pengukuran sebagai proses dalam menetapkan angka pada suatu gejala menurut aturan tertentu.

Pengukuran yang dilakukan selama proses kegiatan pelatihan pengolahan biji karet yang digunakan untuk mengetahui kinerja panitia menggunakan penilaian kualitatif, sehingga pihak komunitas dapat melakukan evaluasi setelah menjalani kegiatan pelatihan pengolahan biji karet. Kemudian untuk mengetahui peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK, komunitas "lentera desa" melakukan pengukuran berupa pengisian angket. Pemberian angket yang dilakukan oleh pihak komunitas memiliki

kendala atau tidak berjalan dengan semestinya karena banyaknya ibu-ibu PKK kurang memahami pengisian angket sehingga dalam mengisi angket terkesan asal-asalan.

Adapun peningkatan keterampilan yang dirasakan oleh ibu-ibu PKK tidak dapat diukur melalui angka karena pengisian angket yang diberikan pihak komunitas tidak berjalan dengan baik sehingga pada proses penetapan angka tidak dapat.

c. Lingkungan Kerja

Menurut pendapat dari Rivai (dalam Maneggio, 2018) menjelaskan adanya suatu kinerja seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab, pelaksanaannya dalam pengembangan sumber daya manusia dapat dikatakan berhasil bila dalam diri para peserta pelatihan dan pengembangan tersebut terjadi adanya proses transformasi. Hal tersebut juga diungkapkan menurut teori Sedarmayanti and Pd (2001) menjelaskan adanya lingkungan sekitar dimana seseorang bekerja, metode kerjanya serta aturan kerja yang baik bagi perseorangan maupun per kelompok. Dimana hal ini juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sukirno (2000) suatu lingkungan kerja dapat tercipta dengan baik apabila lingkungan tersebut menyenangkan dan dapat memenuhi kebutuhan pegawai akan memberi kan rasa puas serta mendorong semangat kerja mereka. Sebaliknya jika lingkungan kerja kurang mendapat perhatian akan membawa dampak buruk dan menurunkan semangat kerja. Lingkungan kerja tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan pada teori Nitisemito (Sukirno, 2000) yang menjelaskan bahwa lingkungan kerja dapat dipengaruhi oleh dirinya para pekerja dalam menjalankan tugas yang dibebankan.

Pada saat pelatihan pengolahan biji karet di Desa Curahtakir suasana lingkungan kerja saat pemberian materi sangat menyenangkan, hal ini dapat

mengembangkan sumber daya manusia dari adanya kegiatan pelatihan. Proses tiap peserta didik tidak adanya menonjolkan dirinya atau merasa memiliki pengetahuan yang lebih diantaranya, semua peserta didik berlaku saling menyemangati satu sama lain. Lingkungan kerja yang nyaman membuat pelatihan yang dilaksanakan dapat dengan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan oleh pihak komunitas "lentera desa" dalam meningkatkan keterampilan. Stimulus yang diberikan juga berjalan dengan baik, komunitas "lentera desa" memberikan *ice breaking* apabila suasana sudah mulai membosankan atau menegangkan. Adapun hal tersebut bertujuan agar dapat mencairkan suasana. Lingkungan kerja yang sangat baik selama proses kegiatan pelatihan pengolahan biji karet di Desa Curahtakir dalam meningkatkan keterampilan maka tidak ditemukan hal-hal buruk saat kegiatan berlangsung. Semua saling berkoordinasi dengan satu sama lain, bahkan selama kegiatan terjalin hubungan baik antara ibu-ibu PKK dengan pihak komunitas "lentera desa".

4. Kesimpulan

Pada uraian hasil penelitian mengenai peran komunitas "lentera desa" dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK pada pengolahan biji karet di Desa Curahtakir Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peranan yang telah dilakukan oleh pihak komunitas lentera desa telah menggunakan ketiga peran komunitas dengan cukup baik walaupun diantara beberapa peranan tersebut dilakukannya masih ada kekurangan. Diantaranya peran fasilitatif berupa fasilitatif fisik yaitu penyediaan tempat atau Gedung tidak dapat dilakukan oleh pihak komunitas, melainkan pihak komunitas bekerjasama dengan pihak Desa Curahtakir kaitannya dengan penyediaan tempat atau gedung. Selebihnya dalam memberikan fasilitatif alat dan perlengkapan komunitas lentera desa menyediakan secara lengkap agar proses pelatihan dapat berjalan dengan baik. Peran edukatif yang dilakukan oleh pihak komunitas

juga berjalan dengan cukup baik, karena adanya pemberian pengetahuan guna mendapatkan pengalaman untuk meningkatkan keterampilannya guna mengolah biji karet menjadi olahan yang dapat dimakan tanpa efek samping. Bahkan materi yang disampaikan merupakan materi yang diperoleh dari hasil risetnya selama dua bulan dan didukung dari beberapa jurnal penelitian hingga riset juga data diperoleh dari dinas perkebunan. Namun peran edukatif yang belum berjalan adalah hasil pembelajaran tidak dapat melakukan produksi olahan biji karet. Kemudian, Peran representatif yang diberikan oleh pihak komunitas lentera desa juga telah berjalan dengan sangat baik yaitu memberikan aktivitas baru pada ibu-ibu PKK. Dengan adanya aktivitas baru yang memberikan pengetahuan berupa pengalaman dapat merubah interpretasi pikiran ibu-ibu PKK terhadap biji karet.

- 2) Pada meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK yang diberikan pihak komunitas "lentera desa" telah berjalan cukup bagus. Walaupun pada saat pengukuran dalam meningkatkan keterampilan belum sepenuhnya berjalan dengan baik seperti pengisian angket yang diberikan pada ibu-ibu PKK. Angket yang diberikan pihak komunitas lentera desa tidak dapat dipahami oleh ibu-ibu PKK sehingga dalam pengisiannya tidak teratur atau asal-asalan. Pada pembelajaran langsung dan lingkungan kerja yang diberikan oleh pihak komunitas telah diberikan dengan cukup bagus melalui tindakan yang telah dijalankan oleh komunitas lentera desa sesuai dengan kebutuhannya.

Daftar Rujukan

- Basuki. dkk (2014) *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ife, J. and Tesoriero, F. (2008) 'Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 265.
- Indonesia, K. B. B. (2008) 'Departemen Pendidikan Nasional', *Jakarta: Pusat Bahasa*.

- Indrawan (2013) *Data Statistik Perkebunan*. Edited by D. J. P. K. Pertanian. Jakarta.
- Jones, G. (2017) *Profits and sustainability: A history of green entrepreneurship*. Oxford University Press.
- Listyati, D. and Ferry, Y. (2014) 'Analisis pendapatan petani karet pada sistem peremajaan bertahap', *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(3), pp. 157–166.
- Ludlow, A. S. (2001) 'The Object-process Duality of Representation: A peircean Perspective', *H. Hitt (Ed). Working Group on Representation and Mathematics visualization (1998–2001)*.
- Lupiyoadi, D. (2008) *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edited by S. Empat. Jakarta.
- Mubarak, W. I. (2005) *Pengantar Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Madika.
- Nasional, D. P. (2009) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta.
- Nur, M. A. (2015) 'Upaya Edukatif Pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat (Studi Deskriptif Dalam Pembangunan Jalan Di Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung)', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2).
- Raharjani, J. (2005) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan pasar swalayan sebagai tempat berbelanja (studi kasus pada pasar swalayan di kawasan seputar Simpang Lima Semarang)', *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi (JSMO)*, 2(Nomor 1), pp. 1–15.
- Sedarmayanti, M. and Pd, M. (2001) 'Sumber daya manusia dan produktivitas kerja', *Bandung: CV. Mandar Maju*.
- Sinaga, G. F. M. (2016) 'Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Fungsi Kuadrat Di Kelas X SMA Santo Petrus Fransiskus Asasi Pontianak', *Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura*.
- Sisdiknas (2003) *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekanto, S. (1986) 'Sosiologi: suatu pengantar'.
- Sudjana, D. (2004) 'Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia', *Bandung: Falah Production*.
- Sugihartono, D. (2013) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukirno, S. (2000) 'Makroekonomi Modern: perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru'.
- Tjiptono, D. (2011) *Service, Quality & Satisfication, Edisi Kedua*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Trianto, S. P. and Pd, M. (2007) 'Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik', *Jakarta: Prestasi Pustaka*.